

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan audiens terhadap feminisme dalam film *La Luna*, dapat disimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap pesan feminisme cenderung bersifat positif. Mayoritas informan memaknai feminisme sebagai perjuangan untuk memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara bagi perempuan. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai agama, dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing informan. Temuan ini menunjukkan bahwa makna yang dibangun dalam film tidak diterima secara sama oleh setiap audiens, tetapi dipahami sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan informan terhadap feminisme sejalan dengan konsep feminisme liberal Rosemarie Tong yang menekankan pentingnya persamaan hak, kesempatan, dan kebebasan bagi perempuan. Informan memandang perjuangan Hanie sebagai upaya memperoleh perlakuan yang setara, menolak pembatasan yang lahir dari budaya patriarki, serta mendorong perempuan agar lebih berani menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan hidup. Dengan demikian, feminisme dalam film *La Luna* dipahami sebagai perjuangan mewujudkan kesetaraan, bukan sebagai bentuk dominasi perempuan terhadap laki-laki.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, penerimaan audiens terhadap feminisme dalam film *La Luna* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi resepsi, yaitu *dominant-hegemonic*

*reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Namun, penelitian ini hanya menemukan dua posisi resepsi, yaitu *dominant-hegemonic reading* dan *negotiated reading*, sedangkan posisi *oppositional reading* tidak ditemukan. Adapun kesimpulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Posisi *Dominant-Hegemonic Reading*

Mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*. Informan menerima makna dominan yang dibangun dalam film *La Luna*, yaitu feminisme dipahami sebagai perjuangan untuk memperoleh kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, bukan sebagai bentuk dominasi perempuan terhadap laki-laki. Para informan juga menilai bahwa tokoh Hanie Abdullah merupakan simbol perempuan yang berani memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong pemberdayaan perempuan lain. Selain itu, Toko La Luna juga dipahami informan sebagai ruang aman (*safe space*) bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan, dan membangun solidaritas. Informan juga memandang bahwa kritik yang disampaikan film terhadap Tok Hassan bukan merupakan kritik terhadap ajaran agama, melainkan terhadap penyalahgunaan agama sebagai legitimasi untuk mempertahankan kekuasaan dan budaya patriarki. Film *La Luna* juga dinilai berhasil menyampaikan pesan mengenai pentingnya kesetaraan gender serta meningkatkan kesadaran audiens terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang masih dialami perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan menerima makna dominan yang dibangun film sesuai dengan konsep *dominant-hegemonic reading* Stuart Hall. Selain itu, pemaknaan informan terhadap perjuangan Hanie juga sejalan dengan feminisme liberal Rosemarie Tong yang

memandang bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan, kebebasan, dan perlakuan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Posisi Negotiated Reading

Informan pada dasarnya menerima pesan utama yang disampaikan film mengenai pentingnya kesetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Namun, informan melakukan penyesuaian terhadap sebagian makna berdasarkan latar belakang pendidikan agama dan nilai budaya yang dimilikinya. Informan menilai bahwa perjuangan perempuan tetap perlu memperhatikan nilai agama dan budaya yang berlaku. Selain itu, informan memandang bahwa metode perjuangan Hanie Abdullah dalam beberapa situasi cenderung terlalu konfrontatif sehingga perubahan sosial sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang lebih persuasif. Informan juga memahami bahwa penggunaan hijab merupakan bagian dari ajaran agama, tetapi berpendapat bahwa penyampaian tidak seharusnya dilakukan melalui paksaan maupun diskriminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa informan menerima gagasan utama mengenai kesetaraan gender, tetapi menyesuaikan pemaknaannya dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep *negotiated reading* Stuart Hall, yaitu audiens menerima sebagian besar pesan media, tetapi menginterpretasikannya kembali berdasarkan pengalaman dan nilai yang dimiliki.

## 3. Posisi Oppositional Reading

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan informan yang berada pada posisi *oppositional reading*. Seluruh informan menerima pesan utama yang dibangun

dalam film *La Luna* mengenai perjuangan perempuan, budaya patriarki, pemberdayaan perempuan, relasi agama dan kekuasaan, serta pentingnya kesetaraan gender. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada cara sebagian informan menyesuaikan pesan tersebut dengan pengalaman, nilai agama, dan budaya yang dimiliki, sehingga tidak ditemukan adanya penolakan terhadap makna dominan yang disampaikan film. Tidak ditemukannya posisi *oppositional reading* menunjukkan bahwa seluruh informan pada dasarnya menerima pesan utama yang disampaikan film mengenai feminisme dan kesetaraan gender. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada cara memaknai dan menyesuaikan pesan tersebut, bukan pada penolakan terhadap makna dominan yang dibangun oleh film.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengarah pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap feminisme dalam film *La Luna* perbedaan sesuai dengan latar belakang pengalaman, budaya, dan nilai agama yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang analisis resepsi, kajian film, feminisme, budaya patriarki, dan kesetaraan gender. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan objek film yang berbeda, jumlah informan yang lebih beragam, maupun pendekatan teori lain sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan audiens terhadap isu-isu gender dalam media.